

Paradigma Ilmu Integralistik dalam Pemikiran Kuntowijoyo: Integralisasi dan Objektifikasi Islam

Dendi Nugraha¹, Muhammad Aska Irfani², Afdalul Ummah³

¹²³Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga, Yogyakarta; Indonesia

Correspondence email*, 24205011015@student.uin-suka.ac.id¹, 24205011004@student.uin-suka.ac.id², 24205011020@student.uin-suka.ac.id³

Submitted:2025/05/08

Revised: 2025/05/12;

Accepted: 2025/05/12; Published: 2025/05/17

Abstract

The concept of Islamic science initiated by Kuntowijoyo aims to integrate Islamic values with modern science to answer contemporary social and intellectual challenges. This study uses a literature method with a qualitative approach, focusing on the analysis of Kuntowijoyo's main work, *Islam as Science*, and other supporting sources. The results of the study indicate that Islamic science offers two main steps, namely integral: the integration of revelation and reason, and the objectification of science to provide universal benefits. In addition, the concept of prophetic social science that he developed emphasizes the values of humanization, liberation, and transcendence as the basis for social transformation oriented toward justice and morality. With this paradigm, Islamic science not only bridges the dichotomy between religious science and general science but also builds a scientific framework that is intellectually and spiritually relevant to face the challenges of modernity.

Keywords

Islamic Science, Kuntowijoyo, Integralization, Objectification, Prophetic Social Science.



© 2025 by the authors. Submitted for possible open access publication under the terms and conditions of the Creative Commons Attribution 4.0 International (CC BY SA) license, <https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/>.

PENDAHULUAN

Pengilmuan Islam merupakan sebuah konsep yang digagas oleh Kuntowijoyo, seorang pemikir dan cendekiawan Muslim terkemuka asal Indonesia. Gagasan ini dirancang untuk mengembangkan cara pandang baru dalam memahami Islam, dengan mengintegrasikan nilai-nilai agama ke dalam kerangka ilmu pengetahuan modern.¹ Kuntowijoyo menawarkan pendekatan yang berupaya menjadikan Islam tidak hanya relevan dalam konteks spiritual dan ritual, tetapi juga sebagai landasan untuk membangun paradigma ilmiah yang holistik.² Melalui konsep ini, ia menekankan pentingnya menjadikan ilmu pengetahuan tidak sekadar objektif dan netral, tetapi juga diperkaya dengan nilai-nilai moral dan etika Islam. Pendekatan tersebut bertujuan agar umat

¹ Nur Lailatun Furoidah, "Islam Dan Sains: Telaah Terhadap Islamisasi Ilmu Pengetahuan, Pengilmuan Islam, Dan Paradigma Integrasi Interkoneksi-Transintegrasi Ilmu," *Madinah: Jurnal Studi Islam* 7, no. 2 (2020): 266–81.

² Masykur dan Iffan Ahmad Gufron Masykur, Dadang, "Telaah Paradigma Ilmu Sosial Profetik Dalam Memahami Transformasi Sosial," *Journal Transformation of Mandalika* 5, no. 3 (2024).

Islam dapat memandang agama mereka sebagai lebih dari sekadar sistem kepercayaan; melainkan juga sebagai sistem pemikiran yang memiliki potensi besar untuk berkontribusi pada kemajuan ilmu pengetahuan, pembangunan masyarakat, dan peradaban global.³ Dengan demikian, Pengilmuan Islam menjadi upaya untuk menjembatani tradisi keagamaan dengan tantangan intelektual dunia modern.

Dalam dunia Islam, setidaknya terdapat dua model keilmuan yang berkembang. Model pertama adalah ilmu-ilmu keislaman klasik yang tetap bertahan dengan pendekatan tradisional. Model ini kaya akan nilai-nilai keislaman dan berakar kuat pada tradisi agama, namun dinilai memiliki keterbatasan dalam menjawab tantangan hidup modern. Relevansinya dengan kebutuhan umat manusia di era kontemporer sering dipertanyakan, sehingga menuai kritik dari banyak pemikir Muslim modern yang merasa bahwa pendekatan ini perlu diperbarui agar dapat menghadapi realitas yang lebih kompleks.⁴ Model kedua adalah pendekatan yang mengadopsi ilmu pengetahuan Barat.⁵ Ilmu ini dianggap lebih relevan dengan kehidupan zaman sekarang karena didasarkan pada kerangka yang berorientasi pada perkembangan teknologi dan sains modern. Namun, banyak pemikir Muslim juga melihat kelemahan mendasar dalam model ini.⁶

Sebagaimana yang diungkapkan oleh Syed Muhammad Naquib al-Attas, ilmu Barat sering kali membawa nilai-nilai yang bertentangan dengan prinsip-prinsip Islam. Ia mengkritik bahwa ilmu Barat cenderung menimbulkan kebingungan dan masalah sosial, alih-alih menciptakan keharmonisan, keadilan, dan kesejahteraan. Menurut Al-Attas,⁷ kegagalan ilmu Barat dalam memahami tujuan hakiki ilmu pengetahuan menyebabkan ketidakseimbangan dalam kehidupan manusia, yang berujung pada ketidakadilan dan kekacauan, bukan kedamaian. Oleh karena itu, kedua model ini menghadapi tantangan besar: model tradisional perlu beradaptasi dengan dinamika zaman, sementara adopsi ilmu Barat membutuhkan pemahaman kritis untuk menyaring nilai-nilai yang bertentangan dengan Islam. Hal ini menegaskan pentingnya pendekatan baru yang dapat memadukan nilai-nilai keislaman dengan kebutuhan modern secara harmonis.

Kehadiran dua model keilmuan ini telah melahirkan dikotomi ilmu, yaitu pemisahan antara

³ Bimba Valid Fathony, "KRITIK KUNTOWIJOYO TERHADAP ISLAMISASI ILMU," *Living Islam: Journal of Islamic Discourses* 7, no. 1 (2024), <https://doi.org/https://doi.org/10.14421/lijid.v7i2.5366>.

⁴ Muhammad Zainal Abidin, *Pembangunan Ilmu* (Banjarmasin: IAIN ANTASARI PRESS, 2016), 8.

⁵ Ainun Nida Miladiyah and Moh. Irmawan Jauhari, "Pendekatan Integratif Sains Dan Agama Pada Pembelajaran PAI Dalam Membentuk Karakter Islami Peserta Didik," *AL MIKRAJ Jurnal Studi Islam Dan Humaniora* 5, no. 2 (2025): 299–308, <https://doi.org/https://doi.org/10.37680/almikraj.v5i2.6824> AL.

⁶ Abidin, *Pembangunan Ilmu*, 8.

⁷ Syed Muhammad Naquib Al-Attas, *Islam and Secularism* (Kuala Lumpur: ABIM, 1978), 76, <https://libraryoflights.files.wordpress.com/2011/06/islam-and-secularism-attas.pdf>.

ilmu-ilmu agama dan ilmu-ilmu umum.⁸ Menurut Mastuhu, dikotomi ini turut membentuk dua sistem pendidikan yang berkembang di Indonesia: "pendidikan agama" dan "pendidikan umum."⁹ Pendidikan agama sering kali diasosiasikan dengan sistem pendidikan tradisional yang berfokus pada nilai-nilai spiritual dan kajian keagamaan. Sebaliknya, pendidikan umum dipandang sebagai sistem modern yang lebih menitikberatkan pada penguasaan ilmu pengetahuan dan teknologi (iptek).¹⁰ Dikotomi ini tidak hanya tercermin pada kurikulum, tetapi juga dalam institusi-institusi pendidikan. Terdapat pemisahan yang jelas antara sekolah agama dan sekolah umum, serta antara fakultas agama dan fakultas umum di perguruan tinggi.

Mastuhu mengkritik fenomena ini karena menciptakan kesan bahwa pendidikan agama kurang terintegrasi dengan ilmu pengetahuan dan teknologi, sementara pendidikan umum seolah-olah terlepas dari nilai-nilai spiritual dan moralitas agama.¹¹ Akibatnya, sistem pendidikan menjadi terpecah, menghambat upaya untuk menciptakan generasi yang memiliki keseimbangan antara kecerdasan intelektual dan spiritual. Tantangan ini menunjukkan pentingnya pendekatan yang mampu mengintegrasikan kedua jenis ilmu tersebut, sehingga pendidikan tidak hanya membekali siswa dengan pengetahuan duniawi tetapi juga membentuk karakter yang berlandaskan nilai-nilai agama. Integrasi ini diperlukan untuk menjawab kebutuhan masyarakat yang semakin kompleks, serta mendukung pembangunan bangsa yang berlandaskan ilmu pengetahuan sekaligus moralitas.

Dari realitas dikotomi ilmu yang memisahkan antara ilmu agama dan ilmu umum, lahirlah gagasan untuk membangun model keilmuan yang bersifat integralistik, yang bertujuan menggabungkan keunggulan kedua model tersebut. Ilmu integralistik merupakan paradigma keilmuan yang berlandaskan nilai-nilai dan spirit Islam, namun tetap relevan dengan kebutuhan umat Islam dalam menghadapi tantangan kehidupan yang semakin kompleks. Aspek positif dari ilmu-ilmu Barat, terutama relevansinya dengan realitas modern, diadaptasi dalam kerangka integralistik ini, sementara nilai-nilai moral dan etika Islam memberikan landasan untuk pemanfaatan ilmu pengetahuan agar tetap selaras dengan tujuan kemanusiaan yang mulia. Ilmu integralistik berfungsi sebagai upaya untuk mengatasi dikotomi ilmu yang dianggap menjadi salah satu penyebab ketertinggalan umat Islam dalam merespons modernitas secara komprehensif.

⁸ Tabrani Tajuddin and Neny Muthiatul Awwaliyah, "Paradigma Integrasi-Interkoneksi Islamisasi Ilmu Dalam Pandangan Amin Abdullah," *Aksiologi: Jurnal Pendidikan Dan Ilmu Sosial* 1, no. 2 (2021): 57, <https://doi.org/10.47134/aksiologi.v1i2.11>.

⁹ Mastuhu, *Memberdayakan Sistem Pendidikan Islam* (Jakarta: Logos, 1999).

¹⁰ Mastuhu.

¹¹ Mastuhu.

Konsep ini digagas oleh Kuntowijoyo, menggunakan paradigma Islam sebagai pijakan utama dalam proses pengilmuan Islam untuk membangun sistem pengetahuan yang tidak hanya relevan secara intelektual tetapi juga mampu memberikan transformasi sosial yang mendalam, menjawab kebutuhan zaman tanpa kehilangan identitas spiritual.¹²

Kuntowijoyo mengemukakan gagasan bahwa Islam harus diintegrasikan dengan ilmu pengetahuan modern agar tetap relevan dalam konteks keilmuan tanpa kehilangan esensi spiritualnya. Ia memperkenalkan konsep "pengilmuan (*scientification*)", yang mengacu pada suatu proses di mana nilai-nilai Islam diadaptasi dan diterapkan dalam berbagai disiplin ilmu sosial, seperti sosiologi, sejarah, dan antropologi. Pendekatan ini bertujuan untuk memperkaya kajian ilmiah dengan perspektif Islam yang tidak hanya bersifat teoretis, tetapi juga praktis dalam memecahkan masalah sosial dan kemanusiaan.¹³

Melalui pendekatan pengilmuan Islam, Kuntowijoyo mengajak para ilmuwan Muslim untuk memperluas cakupan penelitian mereka. Mereka tidak hanya diminta untuk meneliti fenomena empiris yang tampak, tetapi juga untuk mengaitkannya dengan dimensi spiritual yang lebih tinggi, yakni bagaimana ilmu pengetahuan dapat menghidupkan dan menyebarkan nilai-nilai Ilahi dalam masyarakat. Ia menegaskan bahwa pencapaian ilmu pengetahuan bukan sekadar untuk menambah wawasan, tetapi harus diarahkan untuk mewujudkan transformasi sosial yang sesuai dengan ajaran-ajaran Islam, menciptakan masyarakat yang adil, beradab, dan beretika.¹⁴ Dengan demikian, upaya ini tidak hanya mengubah cara pandang terhadap ilmu pengetahuan, tetapi juga memberikan arah yang lebih mulia bagi umat manusia, yaitu untuk mengintegrasikan pencapaian ilmiah dengan prinsip-prinsip moral dan spiritual yang dapat membawa keberkahan dalam kehidupan bersama.

Perbedaan utama antara penelitian ini dengan penelitian-penelitian terdahulu terletak pada pendekatan analisis yang lebih terfokus dan mendalam terhadap konsep pengilmuan Islam dalam perspektif Kuntowijoyo, khususnya sebagaimana diuraikan dalam karya Islam sebagai Ilmu. Jika studi sebelumnya cenderung membahas pengilmuan Islam secara umum atau mengaitkannya dengan wacana Islamisasi ilmu tanpa memperinci langkah-langkah operasionalnya, maka penelitian ini menawarkan penekanan khusus pada dua konsep sentral yang diajukan Kuntowijoyo, yaitu integralisasi dan objektifikasi, sebagai fondasi pembentukan paradigma ilmu integralistik. Selain itu, penelitian ini juga berupaya menjelaskan relevansi praktis dari konsep tersebut dalam

¹² Abidin, *Pembangunan Ilmu*, 9.

¹³ Kuntowijoyo, *Islam Sebagai Ilmu* (Yogyakarta: Tiara Wacana, 2006), 11–15.

¹⁴ Kuntowijoyo, 85–90.

merespons tantangan dikotomis antara ilmu agama dan ilmu sekuler di dunia modern, yang belum banyak dielaborasi secara sistematis dalam kajian sebelumnya. Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya memperkaya kajian teoritis, tetapi juga memberikan kontribusi konseptual dalam pengembangan epistemologi Islam kontemporer.

Penelitian ini bertujuan untuk menggali dan menganalisis konsep pengilmuan Islam sebagaimana dikembangkan oleh Kuntowijoyo, dengan menitikberatkan pada karya utamanya Islam sebagai Ilmu. Fokus utama penelitian adalah memahami bagaimana Kuntowijoyo merumuskan paradigma ilmu yang integralistik melalui dua pendekatan kunci, yakni integralisasi dan objektivikasi, yang dimaksudkan untuk mengatasi dikotomi antara ilmu agama dan ilmu umum serta membangun landasan epistemologis yang menyatukan wahyu dan akal. Dengan pendekatan ini, penelitian ini bertujuan untuk menyoroti kontribusi pemikiran Kuntowijoyo terhadap pengembangan sistem keilmuan Islam yang relevan secara intelektual dan transformatif secara sosial dalam menjawab tantangan modernitas. Sehingga muncul pertanyaan Bagaimana Kuntowijoyo merumuskan dan mengembangkan konsep pengilmuan Islam melalui pendekatan integralisasi dan objektivikasi, serta sejauh mana konsep tersebut dapat menjadi alternatif paradigma keilmuan dalam menghadapi dikotomi ilmu agama dan ilmu umum di era modern?

METODE

Penelitian ini merupakan penelitian literatur atau kepustakaan dengan menggunakan pendekatan kualitatif,¹⁵ yang bertujuan untuk mendalami gagasan pengilmuan Islam Kuntowijoyo secara mendalam. Data yang digunakan dalam penelitian ini terdiri dari dua jenis: data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh langsung dari karya utama Kuntowijoyo, *Islam Sebagai Ilmu*, yang menjadi landasan utama dalam memahami konsep pengilmuan Islam menurutnya. Sedangkan data sekunder berasal dari penelitian-penelitian terdahulu yang mengulas tentang gagasan pengilmuan Islam yang digagas oleh Kuntowijoyo, sehingga memberikan perspektif yang lebih luas dan kontekstual.

Proses seleksi dan validasi sumber skunder dalam penelitian ini dilakukan secara ketat dan sistematis guna memastikan relevansi dan kredibilitas data yang digunakan. Langkah pertama dimulai dengan penelusuran literatur yang berkaitan langsung dengan tema pengilmuan Islam, khususnya yang membahas pemikiran Kuntowijoyo dalam berbagai konteks keilmuan. Sumber-sumber yang dipilih mencakup artikel jurnal ilmiah, buku akademik, disertasi, dan karya ilmiah

¹⁵ Michael Quinn Patton, *Qualitative Evaluation Methods* (London: Sage Publication, 1980).

lainnya yang telah terpublikasi secara resmi dan diakui oleh komunitas akademik. Validasi dilakukan melalui evaluasi kualitas isi, otoritas penulis, relevansi konteks, serta kemutakhiran informasi yang disajikan. Selain itu, kesesuaian antara argumen yang dikemukakan dalam sumber sekunder dan pokok bahasan penelitian juga menjadi pertimbangan penting, guna menghindari bias interpretatif dan menjaga integritas analisis. Dengan demikian, hanya sumber-sumber yang memenuhi kriteria ilmiah dan mendukung fokus kajian yang digunakan sebagai referensi utama dalam penelitian ini.

Analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis isi (*content analysis*), yang memungkinkan peneliti untuk mengeksplorasi dan menafsirkan secara mendalam gagasan-gagasan Kuntowijoyo dalam karyanya Islam sebagai Ilmu. Pendekatan ini relevan karena penelitian bersifat filosofis-konseptual, berfokus pada pemahaman struktur pemikiran, argumentasi, serta relevansi paradigma keilmuan integralistik yang ditawarkan Kuntowijoyo. Melalui analisis teks dan kajian kritis terhadap sumber-sumber primer dan sekunder, peneliti dapat mengidentifikasi inti pemikiran Kuntowijoyo, menghubungkannya dengan konteks sosial-intelektual yang melatarbelakanginya, serta mengevaluasi signifikansinya dalam menjawab persoalan dikotomi ilmu dalam tradisi keilmuan Islam modern. Dengan demikian, pendekatan ini memungkinkan penyajian pemahaman yang komprehensif terhadap bangunan epistemologis yang ditawarkan Kuntowijoyo.

Langkah-langkah analisis dalam penelitian ini dimulai dari proses pengumpulan data melalui studi pustaka terhadap karya utama Kuntowijoyo, Islam sebagai Ilmu, sebagai sumber primer, serta literatur pendukung sebagai sumber sekunder. Setelah data terkumpul, tahap selanjutnya adalah kategorisasi tematik, yaitu mengidentifikasi dan mengelompokkan gagasan-gagasan utama yang berkaitan dengan konsep pengilmuan Islam, seperti integralisasi, objektifikasi, dan ilmu sosial profetik. Langkah berikutnya adalah reduksi data, yakni menyaring informasi yang relevan dengan fokus penelitian dan mengeliminasi data yang bersifat repetitif atau di luar konteks kajian. Kemudian dilakukan analisis isi dengan pendekatan interpretatif, di mana peneliti menafsirkan makna dari setiap konsep berdasarkan kerangka teoritik dan konteks sosial-intelektual yang melatarbelakanginya. Tahap akhir adalah penarikan kesimpulan, yaitu merumuskan sintesis dari hasil analisis untuk menjawab pertanyaan penelitian dan mengungkap kontribusi pemikiran Kuntowijoyo dalam pengembangan paradigma keilmuan Islam yang integral dan transformatif.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Biografi Singkat Kuntowijoyo

Kuntowijoyo, yang lahir pada 18 September 1943 di Sorobayan, Sanden, Bantul, Yogyakarta, merupakan seorang cendekiawan Muslim yang sangat berpengaruh dalam dunia pemikiran Islam di Indonesia.¹⁶ Kuntowijoyo adalah anak dari H. Abdul Wahid Sosroatmojo dan Hj. Warasti. Sejak kecil, Kuntowijoyo menempuh pendidikan yang sangat baik, dimulai dari Sekolah Rakyat Ngawango pada 1950, kemudian melanjutkan ke SMP (1959), SMA (1962), dan akhirnya lulus sarjana dari Fakultas Sastra UGM pada tahun 1969. Kuntowijoyo melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi, meraih gelar Master of Art (MA) di bidang Ilmu Sejarah dari University of Connecticut, Amerika Serikat, pada tahun 1974, dan kemudian memperoleh gelar Ph.D dari Columbia University pada tahun 1980.¹⁷ Karier akademiknya terus berkembang, dan pada 21 Juli 2001, ia dikukuhkan sebagai guru besar Ilmu Sejarah di UGM.¹⁸ Kuntowijoyo wafat pada 22 Februari 2005,¹⁹ meninggalkan seorang istri, Dra. Hj. Susilaningsih M.A., dan dua orang anak, Punang Amaripuja dan Alun Paradipta.²⁰

Kuntowijoyo, sebagai seorang cendekiawan, banyak menghasilkan karya-karya yang sangat beragam, baik dalam bentuk fiksi maupun non-fiksi. Beberapa novel dan kumpulan cerpen yang ia tulis antara lain *Kreta Api Berangkat Pagi Hari*, *Pasar*, *Khotbah di Atas Bukit*, *Pistol Perdamaian*, *Anjing – anjing Menyerbu Kuburan*, *Impian Amerika*, *Mantra Penjinak Ular*, dan banyak lagi. Selain itu, ia juga menulis beberapa kumpulan puisi seperti *Isyarat*, *Suluk Awang-Uwung*, dan *Daun Makrifat Makrifat Daun*. Dalam bidang non-fiksi, Kuntowijoyo menghasilkan sejumlah karya penting yang berkaitan dengan sejarah, sosial, dan politik, seperti *Dinamika Sejarah Umat Islam Indonesia*, *Budaya dan Masyarakat*, *Radikalisasi Petani*, *Demokrasi dan Budaya Birokrasi*, *Metodologi Sejarah*, *Pengantar Ilmu Sejarah*, *Perubahan Sosial dalam Masyarakat Agraris: Madura*, *Paradigma Islam: Interpretasi untuk Aksi*, *Identitas Politik Umat Islam*, dan *Muslim Tanpa Masjid*.²¹ Karya utama yang menjadi fokus dalam

¹⁶ M Zainul Badar, "Konsep Integrasi Antara Islam Dan Ilmu Telaah Pemikiran Kuntowijoyo," *AN-NAS: Jurnal Humaniora* 4, no. 1 (2020): 48.

¹⁷ Aksin Wijaya, *Satu Ilam, Ragam Epistemologi* (Yogyakarta: IRCiSoD, 2020), 274.

¹⁸ Waryani Fajar Riyanto, "Seni, Ilmu, Dan Agama Memotret Tiga Dunia Kuntowijoyo (1943-2005) Dengan Kacamata Integral(Isme)," *JPP (Jurnal Politik Profetik)* 1, no. 2 (2013), <http://journal.uin-alauddin.ac.id/index.php/jpp/article/view/956>.

¹⁹ Mochammad Fahmi, *Islam Transendental, Menelusuri Jejak-Jejak Pemikiran Islam Kuntowijoyo* (Yogyakarta: Pilar Reigia, 2005).

²⁰ Lasa Hs et al., *100 Tokoh Muhammadiyah Yang Menginspirasi, Majelis Pustaka Dan Informasi PP Muhammadiyah* (Yogyakarta: Majelis Pustaka dan Informasi Pimpinan Pusat Muhammadiyah, 2014), 153.

²¹ Kuntowijoyo, *Paradigma Islam: Interpretasi Untuk Aksi* (Yogyakarta: Tiara Wacana, 2017).

penelitian ini adalah *Islam Sebagai Ilmu*, yang mengupas tentang epistemologi Islam dan pengilmuan Islam yang menjadi salah satu kontribusi terbesar Kuntowijoyo dalam dunia pemikiran Islam.²²

Pengilmuan Islam Kuntowijoyo

Konsep pengilmuan Islam muncul sebagai respons terhadap kekhawatiran Kuntowijoyo terhadap ilmu pengetahuan modern yang telah menyimpang dari tujuan utamanya yang semula ditujukan untuk memanusiakan manusia. Alih-alih mencapai tujuan tersebut, ilmu modern malah cenderung menyebabkan dehumanisasi dan sekularisasi.²³ Dengan latar belakang tersebut, Kuntowijoyo menawarkan pengilmuan Islam sebagai upaya untuk mengembalikan ilmu pengetahuan pada fungsinya yang hakiki, yakni sebagai alat untuk memahami dan menginterpretasikan realitas sosial melalui perspektif Islam.²⁴

Pengilmuan Islam yang digagas Kuntowijoyo berakar dari dua kritik utama yang ia ajukan terhadap perkembangan ilmu pengetahuan dan pemikiran Islam saat itu. Pertama, kritik terhadap dominasi ilmu pengetahuan modern yang sering kali mengabaikan dimensi spiritual dan nilai-nilai Islam yang seharusnya menjadi panduan dalam pengembangan ilmu. Kedua, kritik terhadap kecenderungan pemikiran Islam yang terlalu fokus pada aspek normatif, terutama pada hukum-hukum atau syariat, tanpa memperhatikan relevansinya dengan tantangan sosial yang dihadapi umat Islam dalam kehidupan kontemporer.²⁵ Dengan demikian, pengilmuan Islam menurut Kuntowijoyo bertujuan untuk menciptakan sistem pengetahuan yang tidak hanya mampu menjawab kebutuhan ilmiah, tetapi juga mengintegrasikan nilai-nilai Islam sebagai landasan moral dan etika dalam menghadapi permasalahan sosial dan kehidupan sehari-hari.

Pengilmuan Islam juga muncul sebagai respon terhadap gagasan Islamisasi pengetahuan yang sering dipahami sebagai proses tekstualisasi. Dalam Islamisasi pengetahuan, terdapat upaya untuk “mengislamkan” ilmu-ilmu Barat modern yang dianggap belum sepenuhnya Islami, yaitu sebuah proyek intelektual yang memindahkan pengetahuan dari konteks Barat menuju teks-teks Islam (konteks → teks). Namun, pengilmuan Islam yang digagas oleh Kuntowijoyo bergerak dengan pendekatan yang berlawanan, yaitu dari dalam (Islam/teks) ke luar (rahmatan

²² Kuntowijoyo, *Islam Sebagai Ilmu*.

²³ Fajar Fauzi Raharjo and Nuriyah Laily, “Pengilmuan Islam Kuntowijoyo Dan Aplikasinya Dalam Pengembangan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Di Perguruan Tinggi Umum,” *Jurnal Al Gazali* 1, no. 2 (2018): 33.

²⁴ Wijaya, *Satu Ilam, Ragam Epistemologi*, 277.

²⁵ Kuntowijoyo, *Islam Sebagai Ilmu*.

lil'alamin/konteks), atau dari teks menuju konteks.²⁶ Dalam pendekatan ini, Al-Qur'an tidak diposisikan sebagai alat untuk membenarkan atau melegitimasi berbagai penemuan ilmiah yang ada di dunia Barat, tetapi lebih sebagai pijakan paradigma yang melahirkan keilmuan Islam yang integralistik. Artinya, Islam sebagai sebuah sistem pemikiran bukan hanya menjadi alat pembenar, melainkan landasan untuk menciptakan pengetahuan yang tidak hanya ilmiah, tetapi juga sesuai dengan nilai-nilai moral dan spiritual Islam, yang relevan dengan konteks sosial umat Islam dan dunia secara umum. Pengilmuan Islam ini diharapkan mampu menjembatani gap antara ilmu pengetahuan modern dan ajaran Islam, serta memberikan kontribusi yang lebih besar bagi pembangunan peradaban umat manusia secara menyeluruh.

Jika melihat secara sekilas, kita akan mengira Kuntowijoyo menentang Islamisasi pengetahuan, karena ia menyatakan "kita harus meninggalkan Islamisasi pengetahuan."²⁷ Namun demikian, jika melihat beberapa pernyataannya dan alur logika pembahasannya yang disajikan, Kuntowijoyo sangat mengapresiasi Islamisasi pengetahuan. Sebagai contoh, beliau menulis:

"...Pengetahuan yang benar-benar objektif tidak perlu diislamkan, karena Islam mengakui objektivitas. Suatu teknologi akan tetap sama saja, baik di tangan orang Islam ataupun orang kafir. Karena itu, kita harus pandai memilih mana yang memerlukan islamisasi dan mana yang tidak. Metode itu di mana-mana sama: metode survei, metode partisipan, atau metode grounded dapat dipakai dengan aman tanpa risiko akan bertentangan dengan iman. Tidak ada kekhawatiran apa pun dengan ilmu yang benar-benar objektif dan sejati. Islamisasi pengetahuan sebagian memang perlu, dan sebagian adalah pekerjaan yang tidak berguna..."²⁸

Kuntowijoyo mempertegasnya lagi, yang menunjukkan bahwa ia sangat mengapresiasi proyek Islamisasi pengetahuan. Beliau menulis:

"...Islam mewarisi sumbangan ilmu pengetahuan yang dihasilkan oleh peradaban lain sesuai dengan kepentingan pragmatis semacam itu. Tetapi, tentu saja, pewarisan semua khazanah ilmu pengetahuan itu harus melewati proses islamisasi. Saya yakin dapat menemukan mekanisme untuk mengislamisasikan ilmu pengetahuan, yaitu bagaimana mengonversikan dan mengintegrasikan semua pemikiran dan warisan intelektual dari manapun ke dalam paradigma teoretis yang sesuai dengan struktur transendental al-

²⁶ Kuntowijoyo, 1.

²⁷ Kuntowijoyo, 1.

²⁸ Kuntowijoyo, 8-9.

Qur'an...".²⁹

Meskipun Kuntowijoyo memberikan catatan kritis terhadap paradigma keilmuan yang dikembangkan oleh Barat, yang telah membawa dampak negatif seperti dehumanisasi dan sekularisasi, beliau tidak sepenuhnya menentang Barat. Tawaran konsep pengilmuan Islam yang ia kemukakan adalah upaya untuk menciptakan keilmuan Islam yang integralistik, yang tidak berarti menafikan atau mengabaikan keilmuan sekuler yang berkembang saat ini. Sebab, ilmu-ilmu sekuler bisa dipandang sebagai produk bersama umat manusia secara keseluruhan, sementara pengilmuan Islam lebih merupakan produk yang lahir dari pemikiran umat manusia yang beriman.³⁰

Konsep pengilmuan Islam ini sebenarnya merupakan pengembangan lebih lanjut dari usaha untuk menjadikan Al-Qur'an sebagai sumber utama rujukan dalam memahami realitas. Dalam kerangka ini, Al-Qur'an diposisikan secara simetris dengan alam dan manusia, yaitu sebagai sumber ilmu pengetahuan yang dapat digunakan untuk membangun berbagai teori, khususnya dalam ilmu sosial dan bidang lainnya. Hal ini sangat mungkin dilakukan, mengingat Al-Qur'an mengandung banyak konsep yang dapat dianalisis dan dipelajari, yang pada gilirannya dapat menghasilkan teori-teori ilmiah yang tidak hanya sesuai dengan konteks Islam, tetapi juga relevan dengan konteks kehidupan manusia secara umum.³¹

Metode Pengilmuan Islam Kuntowijoyo

Kuntowijoyo mengusulkan dua langkah utama untuk mengimplementasikan pengilmuan Islam, yakni integralisasi dan objektifikasi. Integralisasi merujuk pada penggabungan atau pengintegrasian kekayaan keilmuan manusia dengan wahyu, yaitu petunjuk-petunjuk Allah yang terkandung dalam Al-Qur'an dan pelaksanaannya dalam sunnah Nabi Muhammad. Dengan integralisasi ini, Kuntowijoyo berupaya menciptakan suatu sistem keilmuan yang tidak hanya didasarkan pada akal manusia, tetapi juga diilhami oleh wahyu, sehingga ilmu pengetahuan yang dihasilkan tetap mengandung nilai-nilai Islam. Sementara objektifikasi adalah proses menjadikan pengilmuan Islam sebagai rahmat bagi seluruh umat manusia, atau *rahmatan lil'alam*. Dalam hal ini, ilmu pengetahuan yang dikembangkan melalui pengilmuan Islam tidak hanya berguna bagi umat Islam, tetapi juga memberi manfaat bagi seluruh umat manusia tanpa memandang latar belakang agama, ras, atau kebangsaan. Dengan demikian, ilmu yang dikembangkan melalui paradigma Islam tidak hanya berfokus pada pencapaian pengetahuan semata, tetapi juga pada

²⁹ Kuntowijoyo, 24–25.

³⁰ Kuntowijoyo, 50.

³¹ Kuntowijoyo, *Paradigma Islam: Interpretasi Untuk Aksi*, 357.

penerapan nilai-nilai yang mendatangkan kebaikan dan keberkahan bagi kehidupan umat manusia secara luas.³²

1. Integralisasi

Integralisasi bermula dari perbedaan paradigma antara ilmu-ilmu sekuler, yang merupakan produk dari tradisi Barat, dan ilmu integralistik yang diidealkan oleh Islam. Kuntowijoyo membedakan dengan jelas antara kedua paradigma ini. Menurutnya, ilmu-ilmu sekuler lebih condong menjadi ilmu pengetahuan yang bersifat "normal science" atau ilmu pengetahuan biasa, sementara ilmu integralistik diibaratkan sebagai suatu revolusi sains, yang mencakup perubahan mendasar dalam cara pandang terhadap ilmu itu sendiri.³³ Perbedaan paradigma ini mencakup berbagai aspek penting yang dapat dilihat dari beberapa dimensi, seperti asal mula ilmu, proses pengembangannya, produk keilmuan yang dihasilkan, serta tujuan-tujuan ilmu itu sendiri. Secara garis besar, perbedaan ini meliputi aspek-aspek epistemologis (tentang cara dan sumber pengetahuan), aksiologis (tentang nilai dan tujuan ilmu), dan ontologis (tentang hakikat realitas yang dipelajari). Dengan kata lain, ilmu sekuler dan ilmu integralistik memiliki landasan, proses, dan tujuan yang berbeda, yang mencerminkan pandangan dunia masing-masing, yaitu sekularisme di satu sisi dan integrasi antara wahyu dan akal di sisi lain.

Kuntowijoyo kemudian menyusun sebuah alur atau rangkaian tahapan yang menggambarkan proses kelahiran ilmu-ilmu sekuler, yang kini mendominasi dunia keilmuan manusia modern, dengan cara yang lebih terstruktur dan sistematis. Dalam menggambarkan tahapan-tahapan ini, Kuntowijoyo menggunakan ilustrasi berupa gambar berikut:³⁴

Gambar 1

Filsafat → Antroposentrisme → Difrensiasi → Ilmu Sekuler

³² Kuntowijoyo, *Islam Sebagai Ilmu*, 49.

³³ Dalam hal ini, Kuntowijoyo meminjam paradigmanya Thomas S. Kuhn. Menurut Thomas S. Kuhn, perkembangan ilmu pengetahuan tidak berjalan secara kumulatif sebagaimana diyakini banyak pemikir, melainkan secara revolusi. Revolusilah yang menyebabkan perubahan dan perkembangan ilmu pengetahuan. Menurutnya, ilmu pengetahuan, dalam waktu tertentu, didominasi oleh paradigma tertentu. Pada saat itu, ilmu pengetahuan berjalan normal, suatu periode akumulasi pengetahuan di mana para ilmuwan bekerja dan mengembangkan paradigma yang sedang berpengaruh. Namun, lama-kelamaan, para ilmuwan tidak bisa mengelak akan terjadinya pertentangan dan penyimpangan dari paradigma lama, sehingga terjadinya krisis tidak bisa dihindari. Pada gilirannya, paradigma lama mulai dipertanyakan validitasnya. Revolusi pun tidak bisa dihindari. Para pemikir mencari paradigma baru yang dipandang mampu menjawab persoalan yang tidak mampu diatasi paradigma lama. Maka, terjadilah suatu perubahan besar dalam dunia keilmuan dalam periode revolusi tersebut. Lihat Thomas Samuel Khun, *The Structure of Scientific: Peran Paradigma Dalam Revolusi Sains* (Bandung: Rosdakarya, 2002).

³⁴ Kuntowijoyo, *Islam Sebagai Ilmu*, 51.

Menurut Kuntowijoyo, titik awal kelahiran ilmu-ilmu sekuler berakar pada munculnya modernisme dalam **filosofat**. Pada abad ke-15 dan ke-16, filsafat rasionalisme berkembang sebagai reaksi terhadap teosentrisme pada abad pertengahan, yang memandang Tuhan sebagai pusat dari segala sesuatu. Dalam pandangan rasionalisme, **rasio manusia** diutamakan, sementara wahyu Tuhan dianggap tidak relevan. Dalam kerangka ini, manusia menjadi ukuran kebenaran, bukan wahyu dari Tuhan. Keberadaan Tuhan masih diakui, tetapi Tuhan tidak lagi dipandang sebagai penguasa yang menentukan hukum-hukum kehidupan. Sebagai gantinya, **antroposentrisme** muncul, di mana manusia ditempatkan pada posisi yang tinggi sebagai pusat kebenaran, etika, kebijaksanaan, dan pengetahuan. Manusia menjadi pencipta, pelaksana, dan konsumen dari berbagai hasil ciptaan mereka sendiri.

Akibat dari pandangan ini adalah **diferensiasi**, yaitu pemisahan berbagai aspek kehidupan seperti etika, kebijaksanaan, dan pengetahuan dari wahyu Tuhan. Kegiatan ekonomi, politik, hukum, dan ilmu pengetahuan dianggap harus dipisahkan dari agama. Kebenaran ilmu pengetahuan kemudian diukur berdasarkan dirinya sendiri, tanpa merujuk pada kitab suci agama. **Ilmu sekuler** muncul dengan klaim objektivitas, bebas dari nilai-nilai agama (value-free), serta terlepas dari berbagai kepentingan. Ilmu pengetahuan sekuler dianggap dapat digunakan oleh siapa saja, tanpa menghiraukan agama atau keyakinan. Namun, dampak dari perkembangan ini adalah bahwa ilmu pengetahuan bukan hanya lepas dari wahyu Tuhan, tetapi juga mengambil alih posisi wahyu sebagai petunjuk dalam kehidupan manusia.³⁵

Selanjutnya, Kuntowijoyo menyusun tahapan-tahapan yang menggambarkan proses kelahiran ilmu integralistik, yang diharapkan dapat menjadi alternatif dari kegagalan ilmu-ilmu sekuler. Proses kelahiran ilmu integralistik ini berawal dari sebuah paradigma yang melibatkan dimensi agama dan wahyu sebagai bagian integral dari keilmuan. Tahapan-tahapan tersebut dapat digambarkan dalam gambar berikut:

Gambar 2

Agama → Teoantroposentrisme → Dedifrensiasi → Ilmu Integralistik

Al-Qur'an adalah wahyu Tuhan yang mengatur hubungan manusia dengan Tuhan, dirinya sendiri, serta dengan lingkungannya — baik itu fisik, sosial, maupun budaya. Al-Qur'an memberikan

³⁵ Kuntowijoyo, 51-52.

petunjuk dalam hal etika, kebijaksanaan, dan bahkan dapat dijadikan sebagai sistem teori ekonomi besar (Grand Theory). Meskipun demikian, wahyu tidak mengklaim dirinya sebagai satu-satunya sumber pengetahuan. Dalam pandangan Kuntowijoyo, ada dua sumber pengetahuan dalam Islam: satu yang berasal dari Tuhan dan satu lagi yang berasal dari manusia, yang dia sebut sebagai **teoantroposentrisme**.

Jika modernisme memandang perlu adanya difrensiasi atau pemisahan antara agama dan sektor-sektor kehidupan lain, maka ilmu integralistik mengusung konsep **dedifrensiasi**, yaitu penyatuan kembali agama dengan sektor-sektor kehidupan lainnya, termasuk menyatukan ilmu-ilmu sekuler dengan ilmu-ilmu agama. Ilmu integralistik, menurut Kuntowijoyo, tidak hanya menggabungkan wahyu Tuhan dengan temuan-temuan pikiran manusia, tetapi juga bertujuan untuk menyelesaikan konflik antara sekularisme ekstrem dan agama-agama radikal di berbagai sektor kehidupan.³⁶ Kuntowijoyo berpendapat bahwa ilmu integralistik dapat menjadi paradigma Islam yang memberikan solusi menyeluruh terhadap permasalahan umat manusia.³⁷ Jika disandingkan urutan logis dari ilmu – ilmu sekuler Barat dan ilmu – ilmu Islam, masing – masing akan nampak sebagai berikut:

Gambar 3
PARADIGMA ISLAM:
Ilmu Barat (Modern) dan Ilmu Islam (Pascamodern)

	PERIODE	SUMBER	ETIKA	PROSES SEJARAH	ILMU
BARAT	Modern	Akal	Humanisme	Diferensiasi	Sekular Otonoom
ISLAM	Pascamodern	Wahyu & Akal	Humanisme - Teosentris	Dediferensiasi	Integralistik

Kuntowijoyo menilai bahwa ilmu integralistik pada akhirnya akan berkembang menjadi suatu bentuk integralisme, yaitu sebuah upaya untuk menyatukan manusia dengan agama. Konsep ini bertujuan untuk melawan kecenderungan sekularisme yang berkembang di era modern dan pascamodern. Kuntowijoyo membandingkan ilmu integralistik dengan Marxisme yang menjadi senjata ideologis bagi kaum proletar untuk melawan kelas borjuis. Dalam konteks ini, ilmu integralistik berfungsi sebagai senjata bagi orang-orang beriman untuk melawan berbagai aliran pemikiran yang bertentangan dengan nilai-nilai spiritual Islam, seperti materialisme, sekularisme,

³⁶ Kuntowijoyo, 53–57.

³⁷ Kuntowijoyo, 58–59.

hedonisme, utilitarianisme, dan pragmatism.³⁸ Dengan demikian, ilmu integralistik bukan hanya menjadi pendekatan ilmiah, tetapi juga menjadi kekuatan ideologis yang mengarahkan umat Islam untuk hidup sesuai dengan ajaran agama, menanggulangi tantangan dunia modern yang sering kali mengabaikan dimensi spiritual dan moral.

2. Objektifikasi

Objektifikasi berasal dari kata "objektif", yang berarti "*the act of objectifying*" atau tindakan membuat sesuatu menjadi objektif.³⁹ Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), "objektif" diartikan sebagai keadaan yang sesuai dengan kenyataan, tanpa dipengaruhi oleh pandangan atau pendapat pribadi.⁴⁰ Dengan kata lain, sesuatu dianggap objektif jika eksistensinya tidak bergantung pada persepsi subjek, tetapi berdiri sendiri dan independen. Sebagai contoh, jika A adalah objektifikasi dari B, berarti A adalah representasi B yang telah dijadikan objektif oleh subjek, dengan menghilangkan segala unsur subjektif atau interpretasi pribadi yang bisa mempengaruhi persepsi terhadap B. Objektifikasi ini, dalam konteks ilmu pengetahuan, mengarah pada upaya untuk menggambarkan fenomena atau objek dengan cara yang bebas dari bias dan penilaian pribadi, dengan fokus pada fakta dan kenyataan yang dapat diterima oleh semua pihak secara universal.

Objektifikasi dimulai dengan proses internalisasi nilai, bukan dengan subjektifikasi kondisi objektif. Oleh karena itu, konsep objektif berada di antara berbagai proses lain seperti internalisasi, eksternalisasi, subjektifikasi, dan gejala objektif itu sendiri.⁴¹ Lebih lanjut, objektif juga mengarah pada konkretisasi keyakinan internal seseorang ke dalam tindakan yang dapat diterima secara luas. Suatu tindakan dianggap objektif apabila seluruh orang, baik yang beragama Islam maupun non-Muslim, melihatnya sebagai sesuatu yang alami (sesuai dengan kodrat manusia) dan bukan sebagai sekadar tindakan keagamaan yang terbatas pada keyakinan tertentu.⁴² Untuk memperjelas hubungan antara proses-proses ini, Gambar berikut akan menggambarkan posisi objektifikasi yang berada di antara internalisasi, eksternalisasi, subjektifikasi, dan gejala objektif:

³⁸ Kuntowijoyo, 59.

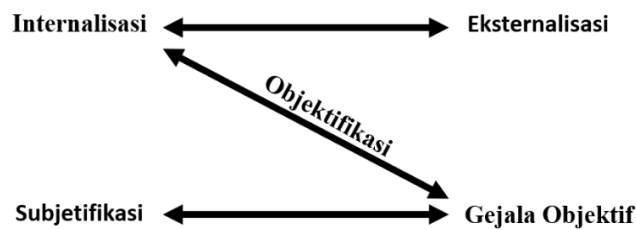
³⁹ Kuntowijoyo, 73.

⁴⁰ Suharsono and Ana Retnoningsih, *Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi Lux* (Semarang: Widya Karya, 2013), 340.

⁴¹ Kuntowijoyo, *Islam Sebagai Ilmu*, 61.

⁴² Kuntowijoyo, 62.

Gambar 4



Sebagai contoh untuk menggambarkan proses internalisasi, eksternalisasi, dan objektifikasi dalam konteks keilmuan Islam menurut Kuntowijoyo.

- **Internalisasi:** Ketika seseorang menyadari dan meyakini pentingnya hubungan baik dengan tetangga, seperti yang diajarkan oleh Nabi Muhammad, yang membagikan makanan kepada semua tetangganya, bahkan kepada yang non-Muslim. Di sini, nilai moral tentang menghargai tetangga masuk ke dalam keyakinan pribadi seseorang. Ini adalah tahap awal di mana seseorang menginternalisasi nilai-nilai Islam yang mengajarkan pentingnya hubungan sosial yang harmonis tanpa memandang latar belakang agama.
- **Eksternalisasi:** Pada tahap ini, keyakinan internal seseorang diterjemahkan dalam bentuk tindakan nyata. Seorang Muslim mulai menghargai dan membantu tetangganya, termasuk ketika mereka sedang kesusahan. Ini adalah pengaplikasian nilai moral yang diinternalisasi dalam bentuk tindakan sosial yang nyata, yang melibatkan orang lain dalam kehidupan sehari-hari.
- **Objektifikasi:** Ketika seorang Muslim menghargai tetangga, termasuk yang non-Muslim, dan hubungan itu memberi manfaat bagi kedua belah pihak, maka nilai tersebut menjadi objektif. Artinya, tindakan tersebut tidak hanya dilihat sebagai perbuatan keagamaan pribadi, tetapi juga sebagai hal yang diterima oleh masyarakat secara umum, terlepas dari perbedaan agama. Dalam konteks ini, objektifikasi menunjukkan bahwa tindakan yang dilakukan memiliki nilai universal yang diakui oleh orang lain sebagai hal yang wajar dan natural.

Melalui contoh ini, Kuntowijoyo menggambarkan bagaimana nilai-nilai Islam dapat diinternalisasi, diterjemahkan dalam tindakan nyata (eksternalisasi), dan akhirnya diobjektifikasi dalam kehidupan sosial yang lebih luas, memberikan manfaat bagi masyarakat secara umum.

Menurut Kuntowijoyo, objektifikasi dapat menghindarkan dua hal, yaitu dominasi dan sekularisasi. Sekularisasi muncul ketika suatu peristiwa dianggap sebagai hasil logis dari fenomena

objektif, sementara dominasi terjadi ketika umat beragama hanya menghasilkan satu produk dari internalisasi nilai, yaitu eksternalisasi. Meskipun titik awal objektifikasi dan eksternalisasi sama, yaitu internalisasi, keduanya berbeda dalam tujuan: objektifikasi diarahkan ke luar, sementara eksternalisasi ditujukan kepada pemeluk agama itu sendiri. Objektifikasi merupakan tindakan rasional yang diungkapkan dalam perbuatan nyata, sehingga orang lain dapat merasakannya meskipun tidak harus setuju dengan nilai-nilai asalnya.⁴³

Dalam pengertian yang lebih sederhana, Sutrisno menjelaskan bahwa objektifikasi ilmu yang dimaksud oleh Kuntowijoyo adalah ajaran dari orang beriman yang dapat diakses oleh semua manusia. Contohnya, sengatan lebah yang bisa dipahami tanpa harus percaya pada Al-Qur'an yang memujinya, atau perbankan syariah yang bisa diterima tanpa harus meyakini etika ekonomi Islam. Objektifikasi juga berarti bahwa ilmu itu terbuka untuk semua orang, dapat disebarkan secara bebas tanpa ada unsur rahasia (seperti ilmu sakti atau kharisma).⁴⁴ Menurut Kuntowijoyo, kita selama ini telah tertipu oleh ilmu-ilmu sekuler yang mengklaim bebas nilai, padahal penuh dengan kepentingan, seperti hegemoni kebudayaan (misalnya orientalisme), kepentingan ekonomi (seperti sejarah ekspansi negara-negara besar), dan kepentingan perang (misalnya ilmu nuklir).⁴⁵ Oleh karena itu, ilmu yang lahir bersamaan dengan etika agama tidak boleh berpihak seperti itu, dan produk keilmuan harus bermanfaat untuk seluruh umat manusia.

Kuntowijoyo menekankan pentingnya bahwa ilmu yang dihasilkan dari ajaran agama harus dipandang sebagai ilmu yang objektif. Artinya, ilmu tersebut seharusnya tidak dilihat sebagai sesuatu yang bersifat normatif atau terbatas pada keyakinan agama tertentu, melainkan sebagai suatu fenomena keilmuan yang bersifat universal dan objektif. Dalam pandangannya, tidak ada masalah apakah ilmu tersebut berasal dari individu yang beragama, tidak beragama, atau bahkan yang anti-agama. Ilmu yang berakar pada agama tetaplah bisa dianggap objektif, bukan sebagai ajaran agama yang sifatnya normatif—seperti yang dijelaskan oleh Amin Abdullah dalam konsep transisi dari "spiritualitas" menuju "moralitas".⁴⁶ Oleh karena itu, ilmu yang objektif seharusnya dapat diterima oleh semua kalangan, baik yang beriman maupun tidak, sebagai suatu warisan intelektual yang berguna bagi umat manusia secara keseluruhan, bukan hanya untuk kalangan tertentu yang beragama.

⁴³ Kuntowijoyo, 63.

⁴⁴ Sutrisno, *Pendidikan Islam Yang Menghidupkan (Studi Kritis Terhadap Pemikiran Pendidikan Fazlur Rahman)* (Yogyakarta: Kota Kembang, 2008), 91.

⁴⁵ (Kuntowijoyo, *Islam Sebagai Ilmu*, 55.

⁴⁶ Kuntowijoyo, 56–55.

Al-Qur'an sebagai sumber ajaran utama bagi umat Muslim juga dapat diterapkan prinsip objektifikasi. Melalui objektifikasi, Al-Qur'an dapat dipandang sebagai dasar hukum positif yang pembentukannya didasari oleh kesepakatan bersama dari warga negara. Dengan cara ini, seluruh syariat Islam secara tidak langsung dapat menjadi bagian dari sistem hukum negara, namun tetap melalui proses objektifikasi. Begitu pula, jika hukum kanonik Kristen hendak diterapkan sebagai hukum negara, maka yang perlu dipilih adalah aspek yang objektif dan berlaku untuk seluruh umat manusia, tanpa memandang latar belakang agama atau keyakinan.⁴⁷

Kuntowijoyo menambahkan bahwa objektifikasi juga memerlukan perhatian dari umat Islam, agar mereka tidak hanya peka terhadap isu-isu abstrak terkait akhlak, tetapi juga terhadap isu-isu nyata yang mempengaruhi kehidupan masyarakat, seperti kemiskinan dan ketimpangan sosial.⁴⁸ Dengan demikian, keraguan yang muncul tidak lagi terfokus pada ajaran Islam yang sudah jelas dan mencakup segala aspek kehidupan dengan prinsip-prinsip egaliter, melainkan pada cara umat Islam dalam mengamalkan ajaran tersebut. Hal ini menunjukkan pentingnya refleksi diri dalam implementasi ajaran agama di dunia nyata, agar tidak hanya berbicara tentang nilai-nilai agama, tetapi juga mampu mengatasi tantangan sosial yang dihadapi oleh masyarakat, terutama yang paling membutuhkan perhatian.

Dalam konteks yang lebih konkret, Kuntowijoyo memberikan beberapa contoh penerapan objektifikasi. Misalnya, akupunktur dapat dilakukan tanpa perlu meyakini konsep yin-yang dalam Taoisme; yoga dapat dilakukan tanpa mengharuskan seseorang untuk mempercayai ajaran Hinduisme Bali; pengobatan herbal dapat diterapkan tanpa harus mengikuti ajaran Hindu Bali; dan perbankan syariah dapat dijalankan tanpa harus berlandaskan pada etika ekonomi Islam. Melalui contoh-contoh ini, Kuntowijoyo menegaskan bahwa objektifikasi menunjukkan bahwa ilmu, terutama dalam bidang kesehatan, bisa diakses oleh siapa saja tanpa bergantung pada keyakinan tertentu.

Ilmu tersebut dapat disebarluaskan secara luas dan tidak memerlukan elemen-elemen mistik atau kharismatik, seperti kesaktian, ritual bertapa, atau fenomena tiban, yang sering kali dianggap eksklusif dan hanya dimiliki oleh orang-orang tertentu.⁴⁹ Lebih jauh lagi, Kuntowijoyo melihat objektifikasi sebagai sebuah jalan tengah yang tidak hanya relevan bagi Islam, tetapi juga untuk agama-agama lain dan bahkan gerakan politik. Dalam ranah politik, objektifikasi telah berkembang

⁴⁷ Kuntowijoyo, 64.

⁴⁸ Kuntowijoyo, 65.

⁴⁹ Kuntowijoyo, 55.

menjadi sebuah strategi untuk merubah cara berpikir masyarakat tentang politik, yang bertujuan untuk mengatasi permasalahan kemandegan politik yang sering terjadi. Dengan objektifikasi, pemikiran politik dapat diarahkan untuk lebih fokus pada solusi yang bersifat praktis dan inklusif, yang mampu mengatasi hambatan-hambatan yang ada dan membuka ruang bagi perbaikan serta kemajuan yang lebih besar bagi masyarakat.⁵⁰

Ilmu Sosial Profetik Kuntowijoyo

Kuntowijoyo menjelaskan bahwa asal-usul ilmu sosial profetik dapat ditelusuri dari pemikiran Muhammad Iqbal dalam bukunya *The Reconstruction of Religious Thought in Islam* (Membangun Kembali Pikiran Agama dalam Islam). Dalam bukunya, Iqbal menggambarkan peristiwa mi'raj Nabi Muhammad Saw. dengan sudut pandang yang mendalam. Iqbal menyatakan bahwa jika Nabi Muhammad adalah seorang mistikus atau sufi sejati, seharusnya beliau tidak kembali ke dunia setelah bertemu dengan Tuhan, karena sudah merasa tentram dalam kedekatannya dengan Allah. Namun, Nabi memilih untuk kembali ke Bumi, bukan untuk mencari kedamaian pribadi, tetapi untuk memulai perubahan sosial yang mendalam, guna mengubah arah sejarah umat manusia. Nabi Muhammad memulai sebuah transformasi sosial budaya yang berlandaskan cita-cita profetik, yaitu perubahan yang membawa kemajuan dan keadilan berdasarkan wahyu ilahi.⁵¹ Menurut Iqbal, cendekiawan Muslim seharusnya mengikuti jejak Nabi Muhammad dalam tradisi profetik, yaitu menjadi agen perubahan sosial dan bukan terjebak dalam obsesi mistisisme yang hanya berfokus pada pencarian kedekatan pribadi dengan Tuhan tanpa memperhatikan tanggung jawab sosial untuk mewujudkan kebaikan umat manusia.

Untuk mewujudkan pengembangan ilmu Islam yang aplikatif, Kuntowijoyo mengajukan konsep ilmu sosial profetik sebagai sebuah formula. Secara esensial, ilmu sosial profetik bersifat transformatif, yang berarti bahwa ilmu ini tidak hanya memberikan pengetahuan, tetapi juga mendorong perubahan sosial yang nyata. Perubahan ini mencakup perubahan dalam cara berpikir, bersikap, dan berperilaku, baik pada level individu maupun dalam konteks lingkungan sosial. Semua ini dilakukan dengan berlandaskan pada cita-cita etik dan profetik yang bersumber dari misi historis Islam, yang termaktub dalam surat Ali-Imran ayat 110:⁵²

⁵⁰ Kuntowijoyo, *Selamat Tinggal Mitos Selamat Datang Realitas* (Bandung: Mizan, 2002), 213.

⁵¹ Kuntowijoyo, *Muslim Tanpa Masjid: Mencari Metode Aplikasi Nilai-Nilai Al-Qur'an Pada Masa Kini* (Yogyakarta: IRCiSoD, 2018), 107; Kuntowijoyo, *Paradigma Islam: Interpretasi Untuk Aksi*, 316.

⁵² Kuntowijoyo, *Islam Sebagai Ilmu*, 87.

Engkau adalah umat terbaik yang diturunkan ditengah manusia untuk menegakkan kebaikan, mencegah kemungkaran (kejahatan), dan beriman kepada Allah.

Dalam ayat ini, terdapat tiga nilai utama yang harus diterapkan: *amar ma'ruf* (mengajak kepada kebaikan), *nahi munkar* (mencegah kemungkaran), dan *tu'minunabillah* (iman kepada Allah), yang dapat dipahami sebagai nilai-nilai yang mencakup humanisasi, liberasi, dan transendensi. Ketiga nilai ini menjadi dasar dari ilmu sosial profetik, yang tidak hanya berfungsi sebagai teori, tetapi lebih kepada sebuah gerakan praktis untuk mengubah masyarakat menuju nilai-nilai yang lebih baik. Nilai-nilai profetik ini dapat dirincikan lebih lanjut sebagai berikut:

1. Humanisasi

Humanisasi adalah suatu bentuk implementasi dari *amar ma'ruf* atau ajakan untuk berbuat baik. Dalam konteks ilmu sosial profetik, humanisasi dipandang sebagai upaya untuk memanusiakan manusia, yaitu mengembalikan martabat manusia sesuai dengan prinsip-prinsip ajaran Islam yang mengutamakan kesejahteraan dan kehormatan setiap individu. Kuntowijoyo melihat humanisasi sebagai suatu proses yang berakar pada humanisme-teosentris, sebuah pandangan yang menempatkan Tuhan sebagai pusat dari eksistensi manusia. Dalam pemahaman ini, meskipun Tuhan adalah pusat dari segala sesuatu, tujuan akhirnya adalah untuk kepentingan manusia itu sendiri—yakni untuk memastikan bahwa manusia dapat hidup sesuai dengan nilai-nilai yang diatur oleh Tuhan.

Kuntowijoyo membedakan humanisme-teosentris ini dengan humanisme Barat yang lebih cenderung menempatkan manusia sebagai pusat segalanya, dengan otoritas yang bersumber pada kekuatan manusia itu sendiri. Humanisme Barat sering kali berfokus pada kebebasan individu dan rasionalitas manusia, sementara dalam humanisme-teosentris yang diajukan oleh Kuntowijoyo, segala tindakan dan pemikiran manusia seharusnya senantiasa merujuk pada kebenaran yang bersumber dari Tuhan.⁵³ Dengan demikian, humanisasi dalam Islam bukan sekadar menegakkan hak-hak dan kebebasan manusia, tetapi lebih kepada memandu manusia untuk hidup dengan benar, berdasarkan nilai-nilai yang bersumber dari ajaran agama. Tujuan akhirnya adalah tercapainya keharmonisan dan kesejahteraan, baik untuk individu maupun masyarakat secara keseluruhan, sesuai dengan tujuan Ilahi.

Dalam masyarakat modern, terdapat setidaknya tiga gejala sosial utama yang dapat ditemukan, yaitu dehumanisasi, agresivitas, dan kesepian (loneliness). Dehumanisasi muncul

⁵³ Fathony, "KRITIK KUNTOWIJOYO TERHADAP ISLAMISASI ILMU," 348.

melalui objektivasi dalam berbagai sektor seperti teknologi, ekonomi, budaya, dan negara. Manusia sering kali dipandang sebagai objek, yang kehilangan aspek kemanusiaannya, terutama dalam masyarakat industri di mana mereka terperangkap dalam roda pasar dan politik. Agresivitas, terutama dalam bentuk kekumuhan dan kriminalitas kolektif, mencerminkan ketegangan sosial yang sering terjadi di masyarakat urban. Sementara itu, loneliness muncul akibat privatisasi dan individuasi, yang semakin terasa di kota-kota besar, di mana hubungan sosial semakin terfragmentasi dan orang cenderung terisolasi.⁵⁴

Tujuan dari humanisasi adalah untuk memanusiakan kembali manusia, agar mereka tidak dipandang sebagai objek, tetapi sebagai individu dengan martabat dan hak yang harus dihormati. Dalam konteks ini, Kuntowijoyo mengingatkan bahwa di era modern, kita menghadapi tantangan besar berupa dehumanisasi, terutama di masyarakat industri. Di sini, manusia sering kali kehilangan wajah kemanusiaannya karena mereka dipandang hanya sebagai komoditas dalam pasar atau sebagai instrumen dalam politik. Ilmu pengetahuan dan teknologi, meskipun memberikan kemajuan, juga memperburuk kecenderungan reduksionistik yang memandang manusia secara parsial—sebagai sekadar bagian dari sistem yang lebih besar, bukan sebagai individu yang utuh.⁵⁵ Oleh karena itu, Kuntowijoyo menekankan pentingnya emansipasi dan humanisasi sebagai langkah utama untuk mengembalikan martabat manusia. Emansipasi dalam hal ini berarti pembebasan manusia dari berbagai bentuk penindasan dan ketidakadilan yang menurunkan nilai kemanusiaannya. Humanisasi, dengan demikian, menjadi kunci untuk membangun kembali masyarakat yang lebih adil dan berperikemanusiaan, di mana setiap individu dihargai dan diakui sebagai subjek yang memiliki martabat, hak, dan potensi untuk berkembang secara penuh.⁵⁶

2. Liberasi

Liberasi adalah implementasi dari prinsip *nahi munkar*, yang dalam ajaran agama dimaknai sebagai upaya untuk mencegah segala bentuk keburukan, kejahatan, dan kerusakan. Dalam konteks ini, *nahi munkar* diterjemahkan secara konkrit sebagai perjuangan untuk mencegah penindasan, kebodohan, kemiskinan, serta berbagai bentuk ketidakadilan dan keburukan sosial lainnya. Tindakan melawan segala bentuk kemungkaran ini bertujuan untuk menciptakan masyarakat yang

⁵⁴ Kuntowijoyo, *Islam Sebagai Ilmu*, 100.

⁵⁵ Kuntowijoyo, 88.

⁵⁶ Kuntowijoyo, 102.

lebih adil dan manusiawi.⁵⁷ Secara etimologis, istilah "liberasi" berasal dari kata Latin *liberare*, yang berarti memerdekakan atau membebaskan. Konsep ini berkaitan erat dengan pembebasan dalam konteks sosial, yaitu pembebasan yang bertujuan untuk mengubah struktur sosial yang tidak adil. Dalam ilmu sosial profetik, liberasi tidak sekadar berarti pembebasan fisik, tetapi juga pembebasan spiritual dan sosial yang didasarkan pada nilai-nilai transendental yang luhur. Hal ini berbeda dengan pandangan dalam ideologi seperti komunisme, yang lebih berfokus pada pembebasan dalam konteks materialisme dan kelas sosial.⁵⁸

Dalam ilmu sosial profetik, nilai liberatif diartikan sebagai kewajiban profetik untuk membebaskan umat manusia dari berbagai bentuk penindasan, perbudakan, kemiskinan, dan ketimpangan sosial lainnya. Liberasi ini tidak hanya berorientasi pada perbaikan keadaan material, tetapi juga berusaha memperbaiki kondisi spiritual dan moral masyarakat, agar tercipta sebuah dunia yang lebih manusiawi, berkeadilan, dan sesuai dengan nilai-nilai luhur yang telah diturunkan oleh ajaran agama.⁵⁹ Dengan demikian, liberasi dalam konteks ini adalah sebuah proses transformatif yang tidak hanya membebaskan manusia dari penindasan eksternal, tetapi juga mengarahkan mereka untuk hidup sesuai dengan prinsip-prinsip moral dan spiritual yang lebih tinggi.

Menurut Kuntowijoyo, ada empat sistem utama yang harus dibebaskan dalam rangka mencapai liberalisasi atau pembebasan, yaitu sistem pengetahuan, sistem sosial, sistem ekonomi, dan sistem politik. Liberasi dalam sistem pengetahuan berfokus pada pembebasan dari pengetahuan yang bersifat materialistis dan dominatif, seperti yang terjadi dalam sistem kelas sosial dan gender.⁶⁰ Sementara itu, liberasi dalam sistem politik bertujuan untuk membebaskan masyarakat dari tirani, kediktatoran, serta praktik neofeodalisme yang masih berlangsung dalam struktur politik tertentu. Dalam hal ini, intelektual Muslim tidak perlu takut untuk melakukan *nahî munkar* atau menentang kemungkaran, asalkan tindakan tersebut didasarkan pada pemahaman ilmu yang benar dan mendalam.⁶¹

Tujuan utama dari liberasi, menurut Kuntowijoyo, adalah pembebasan dari berbagai bentuk penindasan dan ketidakadilan yang mencengkeram kehidupan manusia. Ini termasuk pembebasan dari pemerasan sumber daya yang tidak adil, kesombongan teknologi yang justru memperburuk

⁵⁷ Kuntowijoyo, 98.

⁵⁸ Kuntowijoyo, 98.

⁵⁹ Fathony, "KRITIK KUNTOWIJOYO TERHADAP ISLAMISASI ILMU," 349.

⁶⁰ Kuntowijoyo, *Islam Sebagai Ilmu*, 103.

⁶¹ Kuntowijoyo, 103–5.

ketimpangan sosial, dan kekejaman yang disebabkan oleh kemiskinan struktural. Kuntowijoyo menekankan bahwa untuk mencapai pembebasan yang sesungguhnya, kita harus menyatu dengan masyarakat miskin, yang sering kali terjebak dalam kesadaran teknokratis yang mengabaikan nilai-nilai kemanusiaan, serta dengan mereka yang terpinggirkan oleh ekonomi global yang dikuasai oleh kekuatan besar. Pembebasan ini, menurutnya, juga melibatkan upaya untuk melepaskan diri dari belenggu yang kita buat sendiri—belenggu yang muncul dari sistem yang kita ciptakan dan dukung, yang sering kali memperburuk ketidakadilan dan ketimpangan sosial.⁶² Oleh karena itu, liberasi yang dimaksud adalah pembebasan kolektif, yang menuntut kita untuk berkontribusi dalam memperbaiki dan mengubah struktur sosial yang ada agar lebih adil dan manusiawi.

3. Transendensi

Transendensi adalah unsur penting dalam humanisasi dan liberasi, yang mengimplementasikan nilai *tu'minuna bi Allah* (beriman kepada Allah). Aspek ini memberikan dimensi spiritual dalam usaha untuk memanusiakan manusia dan membebaskan mereka dari penindasan. Dengan keyakinan kepada Tuhan, setiap tindakan memiliki tujuan lebih tinggi, yang tidak hanya untuk kepentingan duniawi tetapi juga untuk mencapai tujuan yang lebih mulia sesuai dengan kehendak Ilahi. Islam, dengan ajaran dan nilai-nilainya, memainkan peran penting dalam ilmu sosial profetik, memperkuat humanisasi dan liberasi melalui prinsip-prinsip transendensi. Hal ini membawa perubahan dalam kesadaran masyarakat, yang tidak hanya berfokus pada perubahan struktural tetapi juga pada transformasi dalam cara berpikir dan hidup sesuai dengan nilai-nilai spiritual dan kemanusiaan, untuk menciptakan kehidupan yang lebih adil, harmonis, dan penuh kasih.⁶³

Bagi umat Islam, transendensi berarti beriman kepada Allah Swt., yang menjadi dasar bagi segala aspek kehidupan. Dalam konteks ilmu sosial profetik, dua komponen utama—humanisasi dan liberasi—harus senantiasa berhubungan erat dengan ajaran Islam. Kedua konsep ini tidak bisa terpisah dari pemahaman transendensi, yaitu keyakinan terhadap otoritas Tuhan yang mutlak. Kuntowijoyo mengutip pemikiran Erich Fromm yang menyatakan bahwa jika seseorang menolak otoritas Tuhan, mereka akan cenderung mengikuti tiga pola pemikiran yang merugikan. Pertama, relativisme penuh, yang membuat nilai dan norma hanya dianggap sebagai masalah pribadi tanpa dasar objektif.

⁶² Kuntowijoyo, 88.

⁶³ Fathony, "KRITIK KUNTOWIJOYO TERHADAP ISLAMISASI ILMU," 349.

Kedua, nilai yang bergantung pada kekuasaan golongan dominan, dan ketiga, nilai yang hanya bergantung pada kondisi biologis manusia. Hal ini, menurut Fromm, bisa berujung pada pandangan yang sangat merugikan seperti darwinisme sosial, egoisme, persaingan tak sehat, dan agresi sebagai nilai-nilai yang dianggap kebajikan. Oleh karena itu, umat Islam seharusnya meletakkan Allah sebagai otoritas tertinggi, Tuhan yang Maha Objektif, dengan 99 Nama indah-Nya yang menjadi sumber nilai dan moralitas yang adil, universal, dan penuh kasih. Dengan begitu, segala tindakan dan pemikiran manusia bisa diarahkan untuk mencapai kebaikan yang sejati, bukan sekadar kepentingan egois atau golongan tertentu.⁶⁴

Menurut Kuntowijoyo, ilmu sosial profetik mengajukan sebuah reorientasi terhadap epistemologi, yang mencakup perubahan dalam cara berpikir (*mode of thought*) dan cara penyelidikan (*mode of inquiry*). Reorientasi ini bertujuan untuk menunjukkan bahwa sumber ilmu pengetahuan tidak hanya berasal dari rasio dan pengalaman empiris, tetapi juga dari wahyu.⁶⁵ Dengan pendekatan ini, ilmu sosial profetik membuka ruang untuk pengetahuan yang berakar pada nilai-nilai spiritual dan wahyu Ilahi. Oleh karena itu, gagasan ini menyarankan agar umat Islam tidak perlu khawatir dengan dominasi sains Barat saat ini, karena ilmu yang bersumber dari wahyu juga memiliki keabsahan dan relevansi dalam mengembangkan pemahaman tentang realitas sosial. Pendekatan ini memungkinkan adanya dialog antara ilmu pengetahuan modern dengan tradisi keilmuan Islam, yang pada akhirnya dapat memperkaya wawasan dan menciptakan pemahaman yang lebih holistik tentang dunia.

KESIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa konsep pengilmuan Islam yang dikembangkan oleh Kuntowijoyo merupakan upaya sistematis untuk membangun paradigma keilmuan integralistik yang menyatukan dimensi wahyu dan akal dalam kerangka keilmuan modern. Melalui dua pendekatan utama, yakni integralisasi dan objektifikasi, Kuntowijoyo merumuskan model keilmuan yang tidak hanya berakar pada nilai-nilai transendental Islam, tetapi juga terbuka terhadap realitas empiris dan kebutuhan sosial kontemporer. Integralisasi menekankan pentingnya dediferensiasi antara ilmu agama dan ilmu umum dengan menjadikan wahyu sebagai sumber utama epistemologi, sementara objektifikasi berfungsi mengaktualisasikan nilai-nilai Islam dalam bentuk praksis sosial yang dapat diterima secara universal. Dengan demikian, paradigma ilmu yang

⁶⁴ Kuntowijoyo, *Islam Sebagai Ilmu*, 107.

⁶⁵ (Kuntowijoyo, 88.

ditawarkan tidak hanya mampu merespons problem dikotomi keilmuan dalam tradisi Islam modern, tetapi juga memberikan kontribusi konseptual dalam membangun sistem pengetahuan yang bersifat inklusif, etis, dan transformatif.

REFERENSI

- Abidin, Muhammad Zainal. *Pembangunan Ilmu*. Banjarmasin: IAIN ANTASARI PRESS, 2016.
- Al-Attas, Syed Muhammad Naquib. *Islam and Seculasim*. Kuala Lumpur: ABIM, 1978.
<https://libraryoflights.files.wordpress.com/2011/06/islam-and-secularism-attas.pdf>.
- Badar, M Zainul. "Konsep Integrasi Antara Islam Dan Ilmu Telaah Pemikiran Kuntowijoyo." *AN-NAS: Jurnal Humaniora* 4, no. 1 (2020).
- Fahmi, Mochammad. *Islam Transendental, Menelusuri Jejak-Jejak Pemikiran Islam Kuntowijoyo*. Yogyakarta: Pilar Reigia, 2005.
- Fathony, Bimba Valid. "KRITIK KUNTOWIJOYO TERHADAP ISLAMISASI ILMU." *Living Islam: Journal of Islamic Discourses* 7, no. 1 (2024).
<https://doi.org/https://doi.org/10.14421/lijid.v7i2.5366>.
- Furoidah, Nur Lailatun. "Islam Dan Sains: Telaah Terhadap Islamisasi Ilmu Pengetahuan, Pengilmuan Islam, Dan Paradigma Integrasi Interkoneksi-Transintegrasi Ilmu." *Madinah: Jurnal Studi Islam* 7, no. 2 (2020): 266–81.
- Hs, Lasa, Widyastuti, Imron Nasri, Iwan Setiawan, Amir Nashiruddin, and Arief Budiman. *100 Tokoh Muhammadiyah Yang Menginspirasi. Majelis Pustaka Dan Informasi PP Muhammadiyah*. Yogyakarta: Majelis Pustaka dan Informasi Pimpinan Pusat Muhammadiyah, 2014.
- Khun, Thomas Samuel. *The Structure of Scientific: Peran Paradigma Dalam Revolusi Sains*. Bandung: Rosdakarya, 2002.
- Kuntowijoyo. *Islam Sebagai Ilmu*. Yogyakarta: Tiara Wacana, 2006.
- — —. *Muslim Tanpa Masjid: Mencari Metode Aplikasi Nilai-Nilai Al-Qur'an Pada Masa Kini*. Yogyakarta: IRCiSoD, 2018.
- — —. *Paradigma Islam: Interpretasi Untuk Aksi*. Yogyakarta: Tiara Wacana, 2017.
- — —. *Selamat Tinggal Mitos Selamat Datang Realitas*. Bandung: Mizan, 2002.
- Mastuhu. *Memberdayakan Sistem Pendidikan Islam*. Jakarta: Logos, 1999.
- Masykur, Dadang, Masykur dan Iffan Ahmad Gufron. "Telaah Paradigma Ilmu Sosial Profetik Dalam Memahami Transformasi Sosial." *Journal Transformation of Mandalika* 5, no. 3 (2024).
- Miladiyah, Ainun Nida, and Moh. Irmawan Jauhari. "Pendekatan Integratif Sains Dan Agama Pada Pembelajaran PAI Dalam Membentuk Karakter Islami Peserta Didik." *AL MIKRAJ Jurnal Studi Islam Dan Humaniora* 5, no. 2 (2025): 299–308.
<https://doi.org/https://doi.org/10.37680/almikraj.v5i2.6824> AL.
- Patton, Michael Quinn. *Qualitative Evaluation Methods*. London: Sage Publication, 1980.
- Raharjo, Fajar Fauzi, and Nuriyah Laily. "Pengilmuan Islam Kuntowijoyo Dan Aplikasinya Dalam Pengembangan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Di Perguruan Tinggi Umum." *Jurnal Al Gazali* 1, no. 2 (2018).

- Riyanto, Waryani Fajar. "Seni, Ilmu, Dan Agama Memotret Tiga Dunia Kuntowijoyo (1943-2005) Dengan Kacamata Integral(Isme)." *JPP (Jurnal Politik Profetik)* 1, no. 2 (2013). <http://journal.uin-alauddin.ac.id/index.php/jpp/article/view/956>.
- Suharsono, and Ana Retnoningsih. *Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi Lux*. Semarang: Widya Karya, 2013.
- Sutrisno. *Pendidikan Islam Yang Menghidupkan (Studi Kritis Terhadap Pemikiran Pendidikan Fazlur Rahman)*. Yogyakarta: Kota Kembang, 2008.
- Tajuddin, Tabrani, and Neny Muthiatul Awwaliyah. "Paradigma Integrasi-Interkoneksi Islamisasi Ilmu Dalam Pandangan Amin Abdullah." *Aksiologi: Jurnal Pendidikan Dan Ilmu Sosial* 1, no. 2 (2021). <https://doi.org/10.47134/aksiologi.v1i2.11>.
- Wijaya, Aksin. *Satu Ilam, Ragam Epistemologi*. Yogyakarta: IRCiSoD, 2020.